

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Orang Tua

Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda, ada yang memiliki pendapat bahwa orang tua adalah orang yang pertama yang dikenal anak, orang tua adalah pengasuh anak, orang tua adalah penanggung jawab dalam sebuah keluarga. Seperti yang dikatakan oleh M. Paranoan "... Orang tua adalah teladan utama bagi anak dalam mengembangkan bermacam-macam tingkah lakunya."<sup>4</sup> Orang tua terdiri dari ibu dan ayah serta kakak, orang tua juga disebut keluarga, orang tua juga disebut sebagai orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, orang tua adalah ayah dan ibu yang harus dihormati, harus menjadi teladan serta bertanggung jawab dalam berbagai tingkah laku anaknya.

##### 2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak

---

<sup>4</sup>M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: Sulo, 1995), 69.

<sup>5</sup>Nashran Azizan, *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI Dan PIAUD Lain Padangsidumpuan* (Sumatra: Samudra Biru, 2022), 203.

yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, maka peranan orang tua lah yang sangat penting dan paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.”<sup>6</sup> Jadi seorang anak dari sejak bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan sebagainya adalah peran orang tua. Peran orang tua sangat besar dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak.<sup>7</sup> Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mengajar, mendidik, memelihara serta menuntun anak agar tahapan dan proses pertumbuhan anak bisa terpenuhi dengan baik, baik itu dari segi materi maupun moralitas anak agar anak siap dalam hidup bergaul dalam lingkungan sehari-hari.

Namun, dalam perkembangan zaman di era digital sekarang ini setiap proses kehidupan pasti terpengaruh oleh perkembangan zaman begitupun dengan kehidupan anak-anak. Oleh karena itu anak perlu didampingi dan orang tua adalah orang pertama yang harus memiliki pemahaman yang benar dan harus menyadari bahwa pentingnya peran orang tua dalam membentuk moralitas anak, ada beberapa peran orang tua sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Yulia Singgih D. Gunarsa Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta: Yustisia, 2008), 60.

<sup>7</sup>Ibid., 61.

a. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua adalah sebagai pendidik utama sebelum anak-anak menerima pendidikan dari luar.

Cucu Sutianah Berpendapat bahwa :

Orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama berlandaskan pada hubungan kasih sayang bagi keluarga atau anak yang lahir dalam keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan.<sup>8</sup>

Jadi, pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan sarana utama yang diterima oleh anak-anak untuk berubah ke arah yang lebih baik dan melalui pendidikan yang diterima dalam keluarga potensi anak-anak bisa lebih berkembang secara maksimal untuk menerima pendidikan dari luar.

Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dalam Ulangan 6:4-9, dalam Efesus 6:4, dengan tegas diperintahkan kepada setiap orang tua bahwa mereka harus mendidik anak-anak mereka sesuai dengan Firman dan kehendak Tuhan agar anak-anak juga bisa mengerti akan kasih Allah. Orang tua dituntut untuk memberi diri kepada Tuhan selaku pendidik

---

<sup>8</sup>Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Tasikmalaya: Qiara Media, 2022), 72.

utama agar dapat menjadi teladan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua juga dituntut untuk mendidik anak dengan komunikasi yang baik, sehingga apa yang diajarkan bisa tersampaikan dengan baik.<sup>9</sup> Orang tua adalah orang pertama yang memberikan didikan kepada anak, jadi orang tua perlu penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Karlinawati berpendapat bahwa :

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi, banyak orang tua tidak menyadari bahwa cara mendidik dengan keras seperti memukul, dicubit dijambak dan ditonjok atau mengucapkan kata-kata "*anak tidak tau diuntung*", jadi anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Banyak orang tua menganggap bahwa dengan pola asuh yang otoriter yang biasa berwujud dalam bentuk tindakan kekerasan anak adalah hal yang wajar sebagai cara mendisiplinkan anak. Padahal, anak yang mendapatkan perlakuan dan asuhan yang keras dan tanpa afeksi, akan mengakibatkan luka batin dalam jiwa si anak.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua memang harus tegas akan tetapi tidak dengan kekerasan, karena jika orang tua mendidik anak dengan kekerasan seperti memukul atau mengeluarkan kata-kata kasar maka anak akan berfikir bahwa mereka tidak disayang oleh orang tua mereka

---

4. <sup>9</sup>Andreas Christandy, *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021),

<sup>10</sup>Karlinawati, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 72-73.

dan itu akan mereka ingat sampai dewasa karena sudah menjadi luka batin.

b. Orang tua sebagai teladan

Orang tua harus bisa memberikan contoh dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Nyoman Subagia berpendapat bahwa :

Setiap orang tua berusaha menjadi teladan yang baik untuk anak. Karena segala aktivitas orang tua selalu terlihat oleh anak sehingga dijadikan model yang ingin dicapainya. Pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak.<sup>11</sup>

Karena itu, sebagai orang tua yang benar-benar sadar akan peran dan tugasnya, pasti akan menampakkan sikap serta perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Setiap anak melihat apa yang dilakukan oleh orang tua mereka dan tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak akan melakukannya juga dalam keseharian mereka karena mereka melihat bagaimana orang tuanya berperilaku bahkan anak-anak bisa menyimpannya dalam memori jangka panjang mereka akan apa hal yang telah dilaluinya, karena menganggap bahwa apa yang dilakukan orang tuanya adalah hal yang patut dicontoh.

---

<sup>11</sup>Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Fakta, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 32.

c. Orang tua sebagai pendamping

Orang tua harus bisa menjadi pendamping bagi anaknya dalam segala aspek.

Menurut Delsyia Tresnawaty Ufi, Erly Oviene Malelak, Joris Taneo, Yenri Anastasia Pallendou mengatakan bahwa :

Pendampingan merupakan upaya bantuan yang diberikan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak selama proses pembelajaran di rumah untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah ketika anak mengalami kendala dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam proses belajar anak diperlukan pendampingan orang tua, karena pendampingan orang tua sangat penting baik itu dalam belajar anak juga penting dalam pembentukan moralitas anak. Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk memberikan pendampingan terhadap anak diperlukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.<sup>13</sup>

Komunikasi yang baik yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pendampingan tentu membantu anak untuk memiliki rasa percaya diri, mengajarkan anak untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain dengan benar karena melihat cara orang tuanya berkomunikasi dengan baik dan yang tidak

---

<sup>12</sup>Delsyia Tresnawaty Ufi, *Antologi Multi Prespektif Keilmuan Di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Tinjauan Agama, Pendidikan, Psikologi Dan Koneling)* (Jakarta: Deepunlish, 2021), 122.

<sup>13</sup>Ibid., 123.

kalah penting komunikasi yang baik dalam memberikan pendampingan tentu membantu anak untuk mengekspresikan perasaan serta menyampaikan apa yang sedang dipikirkan tanpa takut ditolak.

### 3. Kendala atau Masalah yang dihadapi Orang Tua dalam Menjalankan Peran

Dalam menjalankan perannya tentu orang tua pasti menemukan kendala atau masalah, adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk moralitas anak yaitu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Di era digital sekarang ini, faktor internal yang lebih banyak memberikan pengaruh dalam hal kecakapan. Kecakapan dalam hal ini jelas bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana membimbing serta mendidik anak di era digital sekarang.<sup>14</sup>

Ada orang tua yang sudah paham cara mendidik anak tetapi sulit untuk dipraktekkan dan banyak anak di era digital sekarang yang sulit untuk dididik karena tidak peduli akan didikan yang diberikan orang tua kepada mereka. Oleh karena itu orang tua harus paham kerakteristik anak mereka dan harus memahami cara mendidik dan

---

<sup>14</sup>Eva Mufaziah and Puji Yanti Fauziah, "No TitleKendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Obsesi dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2020): 5.

membimbing anak serta orang tua juga harus bisa memberikan perhatian kepada anak.

Kendala orang tua juga terlihat dari faktor eksternalnya, yaitu lingkungan/pergaulannya dengan teman sebaya, masyarakat dan media sosial yang anak tonton.<sup>15</sup> Oleh sebab itu untuk menghadapi kendala atau masalah yang diterima selama proses pembentukan moralitas anak diperlukan sikap yang tegas dari orang tua.

## B. Moralitas Anak Usia 6-12 Tahun

### 1. Pengertian Moralitas

Istilah moral berasal dari bahasa latin : *Mos (Moris)*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan dan tata cara kehidupan

Dorothy I Marx berpendapat bahwa :

Moralitas adalah bagian dari etika, yaitu hal-hal yang memiliki kaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai yang dapat mengukur perbuatan-perbuatan atau kelakuan seseorang meliputi norma, disiplin, serta standar tata tertib yang harus ditaati baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sebuah masyarakat.<sup>16</sup>

Jadi, bisa disimpulkan bahwa moralitas adalah perilaku, sifat baik atau tidak baik, yang berkaitan dengan etika. Pengertian moralitas ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>15</sup>Ibid., 6.

<sup>16</sup>Dorothy I Marx, *New Morality* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 9.

## 2. Perkembangan Moralitas

Saat usia 6-12 tahun anak biasanya sudah mengenal dunia luar dan sudah mulai belajar serta sudah memiliki rasa ketertarikan akan lingkungan lain selain rumah dan sekolah. Pada usia 6-12 tahun anak mulai mempunyai jiwa kompetitif, sudah mampu berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dan membentuk kelompok tertentu dan dapat bekerja sama.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, banyak orang tua menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik, anak yang tidak mudah terjerumus dengan tingkah laku yang dapat merugikan diri anak itu sendiri bahkan yang bisa merugikan orang lain yang ada disekeliling mereka. Setiap anak sering menemukan berbagai pilihan dalam hidupnya, secara khusus anak yang hidup dalam area serba cepat, akan mendapatkan pengaruh, yang seakan-akan dengan cepat merubah cara berfikir anak dan tingkah laku mereka.

Misalnya, masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan anak-anak, seperti bertengkar dengan teman sebaya bahkan pertengkaran dalam keluarga. Sementara pengaruh yang secara tidak langsung dapat berupa media sosial yang sekarang ini semakin maju, aturan-aturan

---

<sup>17</sup>Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua* (Bandung: Elex Media Komputindo, 2013), 26-27.

yang berlaku dalam kehidupan pribadi setiap orang dapat menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman, dapat melatih dan mengajar, secara khusus bagi anak-anak, sehingga tidak heran jika anak-anak bertingkah sesuai dengan aturan yang ada. Dengan melihat kondisi sekarang ini di sekeliling kita memang sulit untuk menanamkan aturan yang mengikat, khususnya bagi anak-anak.

Kadang orang tua menjadi khawatir karena mereka tidak dapat mengontrol akan apa yang dilakukan anak-anak mereka di era sekarang ini yang semakin canggih dan dapat memberikan pengaruh langsung kepada anak tanpa adanya pendampingan orang tua. Inilah yang menjadi tantangan bagi para orang tua untuk dapat bertumbuh di dalam iman dan memikirkan bagaimana hubungan antara iman dan lingkungan di mana orang tua dan anak berada.<sup>18</sup>

Moralitas pada umumnya didapatkan melalui pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam kehidupan seorang anak, masyarakat juga memegang peran penting dalam pembentukan moralitas anak. Sejak kecil, moralitas anak-anak sudah harus dibentuk dengan cara memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan hal-hal positif, misalnya membantu pekerjaan rumah, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan masyarakat sehingga anak-anak juga paham bahwa mereka

---

<sup>18</sup>Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 93.

adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup saling menghargai dan saling tolong menolong .

### 3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan moralitas

Adapun faktor yang mempengaruhi moralitas anak adalah sebagai berikut:

#### a. Lingkungan Rumah/Keluarga

Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh sikap orang-orang yang berada di dalam rumah melainkan juga bagaimana keluarga membangun hubungan-hubungan dengan anak di rumah, dalam hal ini orang tua harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak dalam rangka pembentukan moral anak serta bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>19</sup>

Tingkah laku orang tua atau anggota keluarga yang lain berlaku sebagai contoh bagi anak melalui pengamatan dan peniruan yang dilakukan si anak, oleh sebab itu orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dalam membentuk moralitas anak harus menciptakan suasana rumah yang ramah, ikhlas, jujur, dan membangun kerja sama antar keluarga.

---

<sup>19</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 40.

b. Lingkungan sekolah

Heriansyah berpendapat bahwa :

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga yang dilimpahkan orang tua kepada pihak institusi/lembaga pendidikan dalam memberikan penguatan karakter, pembimbingan, pemahaman akademik, serta pengarahan sehingga seorang anak tersebut dapat memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menggapai cita-citanya pada masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Kepribadian dan pola sikap anak juga terbentuk di lingkungan sekolah, hubungan antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa tentu bisa mempengaruhi moralitas anak. Guru sebagai orang tua kedua, sebagai sosok yang dikagumi dan diteladani oleh siswa harus menjadi panutan bagi siswanya baik dari mata pelajaran yang diajarkan, cara berkomunikasi dengan siswa, dan cara bersikap karena itu juga dapat mempengaruhi pembentukan moral anak di sekolah baik hubungan antara siswa secara individu maupun kelompok.

c. Lingkungan teman-teman sebaya

Kohlberg berpendapat bahwa "...interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam stimulasi yang

---

<sup>20</sup>Heriansyah, *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 82.

menentang anak untuk mengubah penalaran moral mereka”.<sup>21</sup> Jadi pembentukan moral anak dalam lingkungan teman sebaya akan melalui proses menerima dan memberi penilaian antar teman sebaya untuk meningkatkan pemikiran moral anak karena pembentukan moral yang diterima dalam keluarga mereka tentu berbeda.

d. Segi keagamaan

Moralitas anak tidak diukur dari kepandaian akan pengetahuannya dari segi keagamaan akan tetapi dapat dilihat dari sejauh mana anak mampu menghayati ajaran tersebut.<sup>22</sup> Dalam proses perkembangan moral anak, mereka takut berbohong, mencuri dan lain sebagainya karena larangan yang diberikan orang tua dan guru agamanya, bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak baik dan ketika mereka melakukannya maka mereka akan dihukum oleh Sang Penguasa dalam artian Tuhan. Meskipun mereka tidak bisa melihat Tuhan karena sifatnya yang abstrak atau tidak kelihatan tapi itu memberikan pengaruh yang besar terhadap anak karena mereka sadar bahwa ketika melakukan perbuatan yang tidak baik maka mereka akan dihukum dan ajaran

---

<sup>21</sup>Lawrene Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 132.

<sup>22</sup>Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 44.

keagamaan yang mereka terima di usia anak-anak akan menetap dalam diri mereka dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku di kemudian hari.

### **C. Peran Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak Usia 6-12 Tahun di Era Digital**

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan moralitas anak.

Marjorie L. berpendapat bahwa:

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam hal pembentukan spritualitas dan moralitas anak bukan sekedar pilihan yang harus dipilih dan boleh juga tidak, namun pembentukan spritualitas dan moralitas anak adalah suatu kenyataan hidup yang utama.<sup>23</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab yang mutlak dalam membentuk moralitas anaknya karena pembentukan moralitas anak tidak boleh diabaikan melainkan orang tua harus menganggapnya sebagai hal yang penting. Perkembangan moral anak terbentuk melalui fase-fase atau periode seperti halnya perkembangan aspek-aspek lain karena anak butuh proses untuk belajar.

Pada usia 6 tahun, anak sudah harus ada pada tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan yang membangun dan menjatuhkan sudah mulai dilontarkan oleh orang-

---

<sup>23</sup>Marjorie L. Thompson, *Keluarga Pusat Pendidikan Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.

orang yang ada disekitar mereka, misalnya, baik, tidak boleh, nakal dan lain sebagainya. Penanaman konsep moralitas pada anak mungkin akan mengalami kesulitan sebab munculnya sikap pembangkang yang dimiliki oleh anak.

Paulus Lie berpendapat bahwa perkembangan moral anak pada usia 7-9 tahun meliputi:

1. Moral atau perilaku yang baik, dinilainya sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang dapat membantu orang lain
2. Anak cenderung tidak menentang terhadap apa yang dinilainya wajar
3. Anak mencari persetujuan dari orang sekitarnya apa yang baik/tidak baik untuk dilakukannya
4. Anak senang dapat menaati dan memelihara peraturan yang pasti
5. Perbuatan yang baik adalah ketika tugas dan kewajibannya sudah dilakukannya
6. Perbuatan yang benar adalah jika ia menghormati otoritas (orang tua, guru).<sup>24</sup>

Jadi pada usia ini, anak sudah mampu menilai apa yang mereka anggap baik bagi mereka, mematuhi peraturan yang mereka anggap wajar untuk mereka patuhi serta menghormati adalah sebuah otoritas terutama orang tua atau guru.

Pada usia 10-12 tahun anak sudah bisa mengetahui dengan baik dan mampu memberikan alasan yang jelas atau prinsip yang mendasar atas peraturan yang mengikat. Kemampuannya sudah cukup berkembang untuk dapat membedakan nilai-nilai moral serta dapat

---

<sup>24</sup>Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 77.

dihubungkan dengan situasi yang berbeda-beda pula. Anak dapat menghubungkan konsep moralitas mengenai hak milik, kejujuran, kehormatan dan keadilan.<sup>25</sup>

Peran orang tua dalam pembentukan moralitas anak usia 6-12 tahun di era digital sangatlah penting karena di era digital merupakan masa yang semakin canggih dan serba cepat. Pengaruh dari era digital tentu membawa dampak, dari hal tersebut orang tua harus menyadari perannya karena era digital bukan perkara siap atau tidak siapnya bukan juga sebuah pilihan melainkan merupakan sebuah konsekuensi. Teknologi akan terus maju. Maka tidak ada pilihan lain untuk menghindari selain harus menguasai diri dan menggunakan teknologi dengan baik dan benar agar bisa memberi manfaat.<sup>26</sup>

Jadi, orang tua sebagai tempat pertama anak menerima didikan dan yang memiliki peran penting dalam membentuk moralitas anak, maka orang tua harus maksimal dalam memberikan dukungan kepada anak serta orang tua harus bisa memainkan perannya sebagai pendidik, sebagai teladan serta memberi pendampingan kepada anak dalam menghadapi situasi di era digital sekarang ini.

---

<sup>25</sup>Dein and Sumiatyningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 124.

<sup>26</sup>Wawan Setiawan, *Era Digital Dan Tantangannya* (Surabaya: Loka Media Surabaya, 2017), 66.